

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

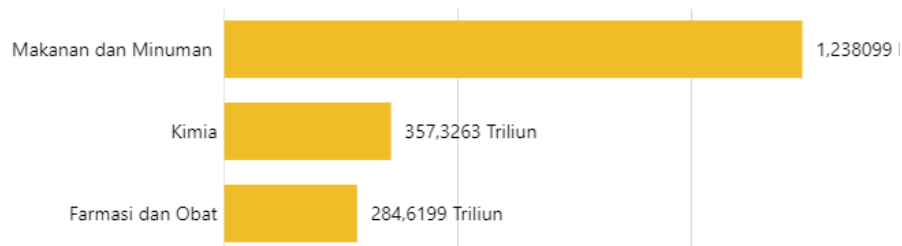
Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kinerja agar tetap kompetitif. Menghadapi perekonomian pada era globalisasi perusahaan berlomba-lomba untuk bisa bertahan serta berkembang pada kondisi persaingan bisnis sekarang, oleh karena itu mengharuskan para pelaku bisnis untuk mampu meningkatkan tujuan di setiap aspek persaingan dan harus mampu meningkatkan kinerjanya agar bisa mempertahankan kelangsungan hidup untuk mencapai sebuah tujuan perusahaan (Amin et al., 2023). Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Dalam mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas (Oktoriza & Saputra, 2024).

Rasio Profitabilitas merupakan indikator kunci yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas bisnisnya, termasuk penjualan, pengelolaan kas, pemanfaatan modal, dan optimalisasi sumber daya lainnya. Dengan menganalisis rasio ini, perusahaan dapat

mengevaluasi kinerja keuangannya secara menyeluruh, membandingkan hasil dari periode sebelumnya, serta mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan profitabilitas (Lase et al., 2022).

Profitabilitas dapat mencerminkan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan gambaran kemampuan perusahaan, dan profitabilitas dapat menjadi alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset perusahaan baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Industri makanan dan minuman di Indonesia terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dasar manusia. Potensi keuntungan yang besar menjadikan sektor ini sebagai fokus utama dalam penelitian bisnis. Pertumbuhan industri ini tidak hanya signifikan bagi pelaku usaha, namun juga memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian nasional. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa pada tahun 2018, industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 7,91% yang jauh melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional berkisar di angka 5,17%. Hal ini menegaskan bahwa posisinya sebagai salah satu sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Oktoriza & Saputra, 2024).



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan gambar diatas Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) industri makanan dan minuman nasional mencapai Rp1,23 kuadriliun pada tahun 2022. Nilai tersebut persinya mencapai 6,32% dari total perekonomian nasional yang mencapai Rp19,59 kuadriliun. Makanan dan minuman juga berkontribusi lebih dari sepertiga (38,35%) terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas yang nilai totalnya Rp3,23 kuadriliun. Porsi tersebut merupakan yang terbesar dibanding industri lainnya kemudian menyusul industri kimia, farmasi dan obat (databoks.katadata.co.id).

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpotensi untuk maju dengan pesat untuk meningkatnya permintaan makanan dan minuman seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia menjadikan banyak bisnis baru di industri makanan dan minuman didorong oleh tren masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dalam menikmati makanan cepat saji. Tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat seiring berkembangnya dunia usaha, terutama ketika terjadi persaingan yang ketat antar perusahaan yang sejenis. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus menjaga kelangsungan usahanya untuk membuat keputusan yang dapat membantu

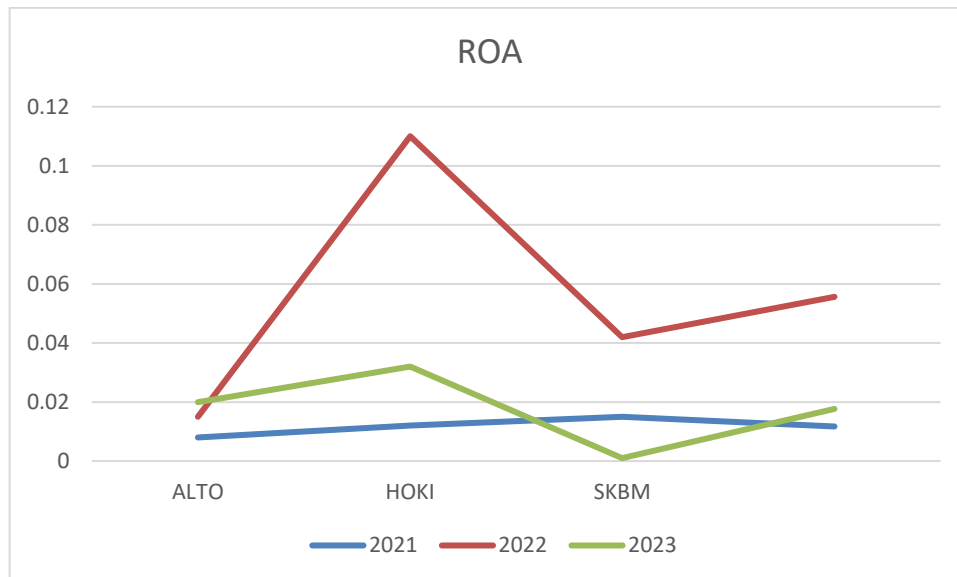
perusahaan dalam mencapai suatu tujuan dan meningkatkan kemampuan daya saing dimasa yang akan datang (Khairun Umrah et al., 2022).

Industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menonjol sebagai sektor yang memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan, terutama di tengah persaingan ketat yang terlihat dalam industri yang sama di negara lain, seperti India. Untuk menarik investor dan meningkatkan kinerja, perusahaan-perusahaan di sektor ini berlomba-lomba menciptakan manajemen yang efisien. Pada tahun 2021, industri makanan dan minuman Indonesia tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,54%, mencapai Rp 775,1 triliun, dengan produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp 1,12 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan makanan dan minuman merupakan industri yang matang, di mana meskipun didominasi oleh usaha kecil dan menengah, perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mencatatkan penjualan yang signifikan. Perusahaan-perusahaan besar, termasuk Garuda Food dan Tudung Group, mulai berinovasi dengan menciptakan produk premium yang tidak hanya menarik bagi konsumen, tetapi juga memenuhi permintaan akan makanan tradisional. Namun, risiko konsolidasi tetap ada, terutama karena perubahan kebijakan dan kenaikan harga yang cepat. Persaingan semakin kompleks dengan hadirnya merek asing yang mampu mengadaptasi produk mereka dengan selera lokal, seperti Nestlé dan Unilever. Tren kesehatan di kalangan generasi muda Indonesia membuka peluang bagi produk yang diperkaya vitamin dan mineral, serta makanan ringan yang sejalan dengan urbanisasi dan gaya hidup yang terus berubah. Meski pasar domestik memberikan stabilitas, ketergantungan terhadap bahan baku impor menimbulkan

tantangan tersendiri bagi produsen lokal. Dalam menghadapi tekanan tersebut, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat kualitas produk lokal. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Kementerian Perindustrian mengembangkan produk inovatif serta mendorong pengembangan industri gula di wilayah timur Indonesia, guna meningkatkan daya saing. Kegiatan promosi industri makanan dan minuman juga dilakukan melalui pameran nasional dan internasional, yang memanfaatkan kepresidenan Indonesia di G20 sebagai momen strategis untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar global. Dengan adanya jaringan perdagangan yang lebih terbuka dalam kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC), Indonesia berdiri sebagai pasar yang menarik bagi investasi, diiringi oleh kenaikan pendapatan masyarakat dan penyebaran ritel modern di berbagai daerah. Secara keseluruhan, potensi pasar di sektor makanan dan minuman di Indonesia masih sangat luas, dengan peluang pertumbuhan yang menjanjikan seiring meningkatnya kebutuhan dan perubahan gaya hidup masyarakat (kemenkeu.go.id).

Profitabilitas yang tinggi tidak hanya menarik pendatang baru ke dalam industri, tetapi juga menjadi cerminan efisiensi sebuah perusahaan dalam mengelola aset dan modal kerja. Tujuan utama setiap perusahaan, termasuk industri makanan dan minuman, adalah memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Ketika profitabilitas meningkat, ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga menarik minat investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Amin et al.,

2023) tentunya profitabilitas dibutuhkan oleh semua perusahaan tanpa terkecuali industri makanan dan minuman.



Gambar 1.2 Grafik Nilai Rata-Rata ROA Pada Tahun 2021-2023

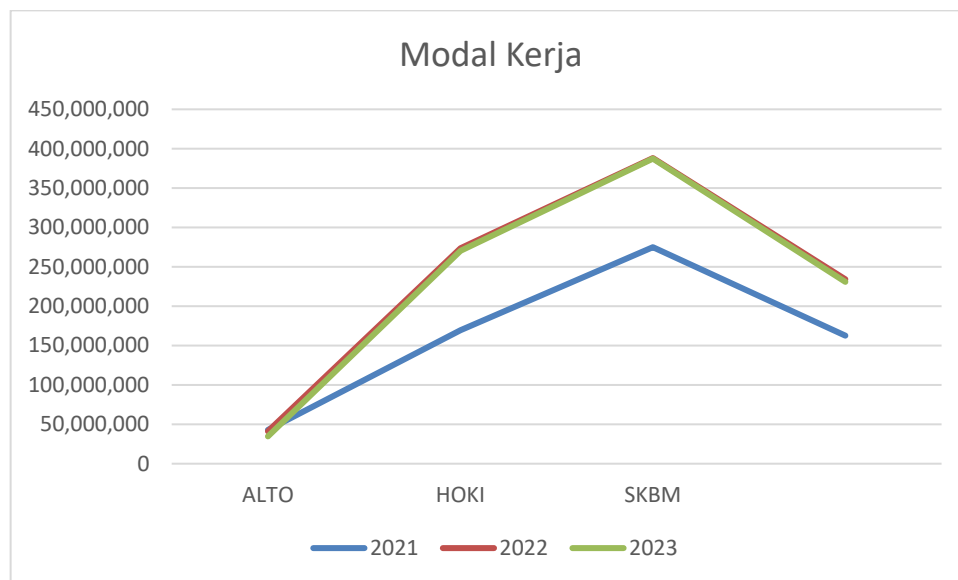
Berdasarkan gambar 1.2 grafik nilai rata rata *return on assets* pada tahun 2021 yang dihitung pada tiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,01% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,06% namun pada tahun 2023 mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,02% hal ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Ketika suatu kondisi, kualitas, atau angka yang mengalami penurunan, dampaknya akan meluas ke berbagai aspek kehidupan. Begitu pula dengan sistem atau kondisi yang terus menurun, perlahan tapi pasti akan mengalami kegagalan. Salah satu penyebab utama penurunan profitabilitas adalah masalah dari dalam perusahaan sendiri. Ini bisa berupa ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola biaya dengan efisien, kualitas produk atau layanan yang menurun, atau masalah dalam manajemen perusahaan. Ketika biaya

produksi meningkat lebih cepat daripada pendapatan, margin keuntungan akan tergerus. Selain itu, jika produk atau layanan yang dihasilkan tidak lagi diminati pasar, maka penjualan akan menurun dan profitabilitas pun akan tertekan. Masalah dalam manajemen, seperti pengambilan keputusan yang buruk atau kurangnya kepemimpinan yang kuat, juga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan menurunkan profitabilitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan seperti Modal Kerja dan Perputaran Piutang.

Menurut (Meiliana et al., 2024) modal kerja merupakan investasi jangka pendek yang dialokasikan perusahaan pada aset lancar seperti kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Keberadaan modal kerja sangat krusial dalam kelangsungan operasional perusahaan. Perencanaan yang cermat terhadap kebutuhan modal kerja menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Pasalnya, baik kelebihan maupun kekurangan modal kerja dapat berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan. Kelebihan modal kerja yang mengendap dapat mengurangi tingkat keuntungan, sementara kekurangan modal kerja dapat menghambat pertumbuhan dan kelancaran aktivitas bisnis. (Septiano et al., 2022) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara modal kerja dengan profitabilitas disebabkan oleh pemanfaatan modal kerja. Hal ini karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar secara efektif.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ekonomi et al., 2024) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 dan juga penelitian dari (Purba & Efriyenti, 2019) menyatakan bahwa

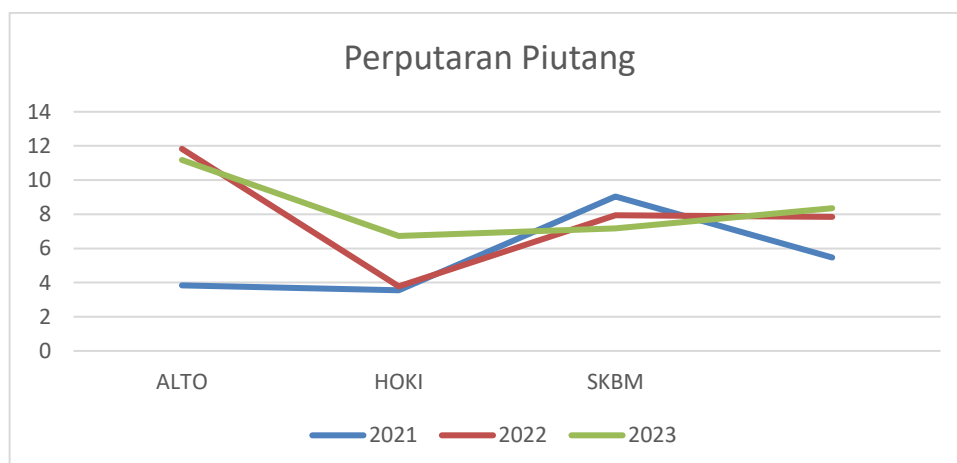
modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Mart & Rinjani, 2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif modal kerja terhadap profitabilitas.



Gambar 1.3 Grafik Nilai Rata-Rata Modal Kerja Pada Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.3 grafik nilai rata-rata modal kerja pada tahun 2021 yang dihitung pada tiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar Rp 162,405,508 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp 234,214,558 namun pada tahun 2023 mengalami penurunan rata-rata sebesar Rp 230,861,616 hal ini menunjukkan penurunan. Modal kerja yang rendah dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan dengan efektif. Hal ini dapat menyebabkan perputaran modal kerja menurun, yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan efisien. Selain modal kerja, perputaran piutang juga merupakan aspek penting bagi perusahaan.

Menurut (Suarnami et al., 2014) Perputaran piutang merupakan indikator seberapa cepat suatu perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai dalam satu periode, biasanya dalam setahun. Semakin tinggi perputaran piutang, semakin efisien modal yang tertanam dalam piutang tersebut dan semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan. Dengan kata lain, piutang yang berputar cepat akan lebih cepat menjadi kas yang dapat digunakan kembali untuk menjalankan operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang secara efektif akan berdampak langsung pada profitabilitas, karena semakin cepat piutang tertagih, semakin rendah risiko kerugian akibat piutang tak tertagih (*bad debt*). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2017) menghasilkan penelitian bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2022) menghasilkan penelitian bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.



**Gambar 1.4 Grafik Nilai Rata-Rata Perputaran Piutang
Pada Tahun 2021-2023**

Berdasarkan gambar 1.4 grafik nilai rata-rata perputaran piutang pada tahun 2021 yang dihitung pada tiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar 5,47 kali dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7,85 kali, pada tahun 2023 rata-rata sebesar 8,36 kali hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Berbagai penelitian yang meneliti modal kerja, perputaran piutang terhadap profitabilitas, seperti penelitian (Khairun Umrah et al., 2022), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitiannya pada tahun 2021 dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. (Mart & Rinjani, 2021) hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, variabel perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Pada penelitian (Rachmanto & Dryanto, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. (Nurulrahmatiah et al., 2020) melakukan penelitian pada tahun 2020 menunjukkan bahwa besar kecilnya perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki kontribusi pengaruh signifikan terhadap peroleh laba. Pada Penelitian (Rachmatullah et al., 2023) hasil menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak secara individual memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis penulis masalah ini menggambarkan bagaimana metrik ini digunakan. Studi tambahan diperlukan untuk memahami sepenuhnya hubungan antara modal kerja, perputaran piutang, dan profitabilitas. Untuk lebih memahami bagaimana berbagai faktor mempengaruhi keuntungan suatu bisnis, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tertentu dalam pemahaman kita saat ini. Maka berdasarkan temuan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
3. Apakah Modal Kerja dan Perputaran Piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.
3. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang secara bersama-sama terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir penulis untuk memenuhi persyaratan proposal skripsi serta memperluas wawasan mengenai permasalahan hubungan yang antara pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap tingkat profitabilitas.

2. Bagi Akademisi

Akademisi dapat menggunakan hasil ini sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dan dijadikan sebagai bahan acuan untuk kedepannya guna kemajuan akademisi khususnya untuk Program Studi S1 Manajemen.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam menginvestasikan sahamnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan untuk mempermudah dalam proses pembahasan. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan empiris yang digunakan sebagai perbandingan untuk membahas masalah, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diteliti mengenai berapa banyak sampel yang digunakan, serta menjelaskan mengenai hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.